



**Pembangunan Pertanian di Provinsi Jawa Barat: Analisis Kebijakan Fiskal**

**Baghas Budi Wicaksono<sup>1</sup>, Rifka Audinasari<sup>2</sup>**

Universitas Buddhi Dharma<sup>1</sup>, Universitas Padjadjaran<sup>2</sup>

[baghas.budi@ubd.ac.id](mailto:baghas.budi@ubd.ac.id)<sup>1</sup>, [rifka19004@mail.unpad.ac.id](mailto:rifka19004@mail.unpad.ac.id)<sup>2</sup>,

DOI : <https://doi.org/10.23969/jrie.v3i1.44>

---

**Abstract**

*This study aims to determine the effect of local government expenditure on agricultural affairs and direct expenditure on the productivity of the agricultural sector in the Regency/City of West Java Province. The data used in this study is secondary panel data containing 26 regencies/cities in West Java Province during 2010 to 2017. Researchers used the Panel Regression method to identify the model used. The results of the study indicate that government expenditure in the forestry, livestock and food crops sub-sectors as well as direct expenditure components which include goods, services and capital have a positive and significant impact on agricultural productivity. This is indicated by the t-statistic having a greater value than the t-table ( $p$ -value  $< 0.05$ ). The regression model also has BLUE criteria, namely homoscedasticity, non-multicollinearity, and normally distributed data. The policy implications that can be carried out on the research results are: (1) Expansive fiscal policy is needed to encourage the agricultural sector in regencys/cities in West Java, (2) Use the budget dynamically for regions that have a comparative advantage in each of the leading commodities. , and (3) the acceleration of industrial technology in agriculture is needed so that productivity can be greater or exponential.*

*Keywords: Government Expenditure, OLS, Agriculture, West Java.*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh belanja pemerintah daerah urusan pertanian dan belanja langsung terhadap produktivitas sektor pertanian di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel sekunder yang memuat 26 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat selama tahun 2010 hingga 2017. Peneliti menggunakan metode Regresi Panel untuk

mengidentifikasi model yang digunakan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah subsektor kehutanan, peternakan dan tanaman pangan serta komponen belanja langsung yang meliputi barang, jasa dan modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas pertanian. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t-statistic yang lebih besar dari t-tabel ( $p\text{-value} < 0,05$ ). Model regresi juga memiliki kriteria BLUE yaitu homoskedastisitas, non multikolinearitas, dan data berdistribusi normal. Implikasi kebijakan yang dapat dilakukan terhadap hasil penelitian adalah: (1) Diperlukan kebijakan fiskal yang ekspansif untuk mendorong sektor pertanian di kabupaten/kota di Jawa Barat, (2) Pemanfaatan anggaran secara dinamis untuk daerah yang memiliki keunggulan komparatif di masing-masing komoditas unggulan., dan (3) percepatan teknologi industri di bidang pertanian diperlukan agar produktivitas dapat lebih besar atau eksponensial.

Kata Kunci: Pengeluaran Pemerintah, OLS, Pertanian, Jawa Barat.

---

## **PENDAHULUAN**

Kondisi sektor pertanian di Provinsi Jawa Barat beberapa tahun terakhir mengalami dinamika dalam hal produktivitas, perubahan PDRB sektoral, dan faktor produksi dari segi fiskal yaitu pengeluaran pemerintah daerah untuk sektor pertanian. Sektor pertanian di Jawa Barat memiliki beberapa ciri khas, yaitu sebagai barometer resiliensi perekonomian karena memiliki ketahanan atau kemampuan beradaptasi yang berkelanjutan dari sisi produksi. Selain itu, sektor pertanian di Jawa Barat juga dikenal sebagai sektor riil yang memiliki pertumbuhan positif selama beberapa tahun terakhir walaupun di tahun 2020 hingga 2021 mengalami pandemi COVID-19 (Masru et al., (2018) & Wicaksono, 2022). Atas dasar tersebut, peneliti mengamati ekonomi regional pada sektor pertanian di Provinsi Jawa Barat. Jika ditinjau dari segi output pertanian di Jawa Barat, Variabel tersebut dipengaruhi oleh faktor input investasi yaitu pengeluaran pemerintah untuk urusan pertanian. Modal pembentuk investasi dan fasilitas pembiayaan operasional untuk meningkatkan produktivitas pertanian di Jawa Barat. Rata-rata rasio belanja urusan pertanian terhadap APBD Provinsi Jawa Barat selama delapan tahun (2010-2017) adalah 1,56%. Sementara itu, perkembangan belanja pemerintah sektor pertanian di Jawa Barat berfluktuasi. Setelah tahun 2013, belanja urusan pertanian mengalami penurunan hingga tahun 2017. Fluktuasi belanja pemerintah di sektor pertanian dapat disebabkan oleh kebijakan dari pemerintah pusat untuk menciptakan terobosan lain. Meninjau belanja urusan sektor pertanian di Jawa Barat, menurut Kementan (2020), hanya 12 kabupaten yang memiliki porsi

belanja pertanian tertinggi yaitu: Kabupaten Bandung, Kabupaten Bekasi, Kabupaten Bogor, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Garut, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Karawang, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Subang, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Tasikmalaya, dan Kabupaten Bandung Barat. Sedangkan 14 kabupaten dan kota memiliki nilai belanja pertanian yang rendah. Kondisi rasio pengeluaran untuk urusan pertanian di setiap Kabupaten dan Kota di Jawa Barat tidak merata. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya perbedaan potensi sektor pertanian di Kabupaten/Kota di Jawa Barat. Rata-rata belanja pertanian di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2017 sebesar 32,3 miliar rupiah dan rata-rata porsi belanja pertanian di 26 kabupaten/kota hanya 1,7% dari APBD masing-masing. Sebagian besar daerah di Jawa Barat tidak memiliki kekuatan finansial yang cukup untuk mengembangkan sektor pertanian.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang mengolah data sekunder dari tahun 2010 – 2017 melalui regresi data panel. Data penelitian ini dikumpulkan dari 26 kota/kabupaten di Provinsi Jawa Barat. Peneliti telah mengumpulkan sumber data sekunder dari berbagai instansi pemerintah seperti Badan Pusat Statistik, Kementerian Keuangan, dan Kementerian Pertanian. Menurut Shanmugan & Baria, (2019), produksi merupakan salah satu kegiatan produsen dalam perusahaan dengan mengolah beberapa input. Analisis pengaruh masukan/masukan terhadap keluaran/keluaran produksi diuraikan dalam fungsi produksi. Fungsi produksi yang umumnya digunakan dalam analisis sektor riil adalah Cobb-Douglas. Menurut Carson (2018), fungsi produksi Cobb-Douglas adalah fungsi matematis yang menggambarkan hubungan antara masukan/masukan yang digunakan untuk menghasilkan barang/jasa dengan jumlah tertentu. Sebagai ilustrasi antara output dan input. Secara matematis, fungsi ini dapat dijelaskan dalam persamaan (1).

$$Q = A \cdot L^{\alpha} \cdot K^{\beta} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan (1):

Q = *Quantity of Output* / Output Produksi

L = *Labour* /Tenaga Kerja

K = *Capital* / Modal

Nilai  $\alpha$  dan  $\beta$  pada fungsi produksi menunjukkan elastisitas antara tenaga kerja dan modal sebagai input. Dengan demikian, koefisien elastisitas dapat menggambarkan

kondisi tertentu mengenai penggunaan tenaga kerja dan modal untuk meningkatkan output marjinal.

**Tabel 1. Variabel Operasional**

No.	Variabel	Pengukuran	Unit	Sumber
1.	Produktivitas Pertanian	Rasio Output antara PDRB Pertanian terhadap Tenaga Kerja Pertanian	Ratio	Badan Pusat Statistik
2.	Pengeluaran Sub-sektor	Rasio Output antara pengeluaran subsektor pertanian (perikanan, kehutanan, peternakan, dan tanaman pangan) terhadap total pengeluaran di Jawa Barat	Ratio	DJP Kementerian Keuangan
3.	Pengeluaran Langsung	Output Rasio antara belanja langsung (barang, jasa, dan modal) terhadap total belanja di Jawa Barat	Ratio	DJP Kementerian Keuangan

***Kerangka Model Penelitian***

Model penelitian ini dibuat berdasarkan penelitian yang relevan sebelumnya oleh Bhushan (2021), Carson (2018), Gollin et al., (2015), Suphannachart (2017). Secara teoritis, model penelitian ini mengadopsi model teori produksi Cobb-Douglass yang mendefinisikan produksi sebagai proses transformasi dari beberapa faktor produksi/input produksi menjadi barang dan jasa. Model ini menghubungkan perubahan masukan menjadi keluaran. Spesifikasi model ekonometrika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Model Pertama :**

$$Agr_{Pro_{it}} = \beta_0 + \beta_1 Fish_{it} + \beta_2 Fors_{it} + \beta_3 Lives_{it} + \beta_4 Food_{it} + \mu \dots \dots \dots (2)$$

**Model Kedua :**

$$Agr_{Pro_{it}} = \beta_0 + \beta_1 Good_{it} + \beta_2 Serve_{it} + \beta_3 Cap_{it} + \mu \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

- $\beta_0$  = Konstanta / Intersepsi
- $\beta_{(1,2,3,n)}$  = Parameter atau Koefisien Variabel Independen
- $I,t$  = Lokasi dan Waktu
- $Agr\_Pro$  = Produktivitas Sektor Pertanian Kota/Kabupaten di Provinsi Jawa Barat
- $Fish$  = Porsi belanja subsektor Perikanan
- $Fors$  = Porsi belanja subsektor Kehutanan
- $Lives$  = Porsi pengeluaran subsektor Peternakan
- $Food$  = Pangsa pengeluaran subsektor Tanaman Pangan

Goods = Porsi Belanja Barang  
Serv = Porsi pengeluaran Layanan  
Cap = Porsi Belanja Modal  
U = Error Term

Untuk mengetahui hubungan antara pengeluaran pemerintah untuk pertanian dengan produktivitas pertanian, makalah ini menggunakan dua model untuk mengelaborasi dan menggambarkan pola umum pertanian di Indonesia. Model pertama bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara pengeluaran subsektor pertanian dan pengaruhnya terhadap produktivitas pertanian. Dan model kedua ditentukan untuk membuktikan adanya pengaruh antara pengeluaran langsung pemerintah terhadap produktivitas pertanian.

### ***Uji Asumsi Klasik***

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik, model regresi harus bersifat BLUE, yaitu Best, Linear, dan Unbiased Estimator. Ada empat pengujian untuk menentukan model regresi yang terbaik untuk dijalankan yaitu: Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Autokorelasi, dan Uji Normalitas. Untuk menentukan hubungan menurut hipotesis, makalah ini juga menggunakan uji-t pada persamaan 1 dan 2 dari model.

## **HASIL**

Berikut adalah hasil estimasi untuk model pertama dan model kedua dengan menggunakan analisis regresi:

**Tabel 2. Estimasi hasil Regresi**

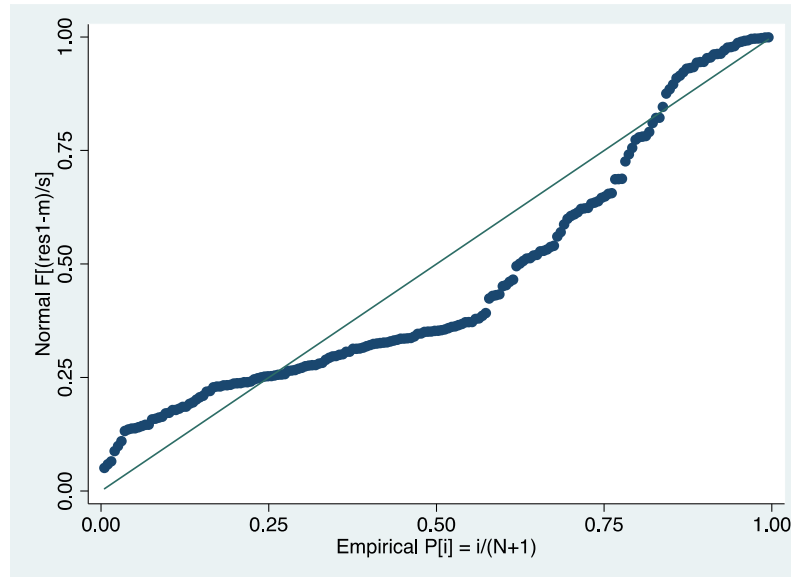
Variable	1 <sup>st</sup> Equation			2 <sup>nd</sup> Equation		
	Coefficient	t-statistic	Prob.	Coefficient	t-statistic	Prob.
C	-0.0018	-0.0631	0.9498			
Fish	0.0076	0.6196	0.5361			
Fors	0.0022	2.6623	0.0083			
Lives	0.0034	4.5811	0.0000			
Food	0.0039	4.6591	0.0000			
Goods				0.0174	2.2172	0.0276
Serv				0.0038	3.2471	0.0013
Cap				0.0471	5.3528	0.0000
R-Squared	0.8727			0.8646		
F-statistic	42.0992			30.1509		
Prob (F-statistic)	0.0000			0.0000		

Source : *Data diolah (2022)*

Berdasarkan hasil estimasi model pertama di atas terlihat bahwa pengeluaran kehutanan, peternakan dan tanaman pangan memiliki nilai signifikansi di bawah 5% yang menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas pertanian di Jawa Barat. Sedangkan belanja perikanan memiliki signifikansi di atas 5% yang menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap produktivitas pertanian. Artinya jika pengeluaran ikan meningkat 1% maka produktivitas pertanian akan meningkat sebesar 0,0076 atau 0,7%. Sedangkan pengeluaran Kehutanan, Peternakan, dan Tanaman Pangan meningkat 1%, produktivitas pertanian akan meningkat sebesar 0,002 (0,2%), 0,0034 (0,35), dan 0,0039 (0,39%). Hasil estimasi ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prasetyo (2020), Selvaraj (1993), and Tijani et al (2016) tentang dampak positif pengeluaran pertanian terhadap produktivitas pertanian. Nilai R-Squared dari persamaan 1 dan 2 adalah 0,87. Artinya perikanan, kehutanan, peternakan, dan tanaman pangan telah menentukan keragaman produktivitas pertanian sebesar 87%, dan 13% ditentukan oleh variabel lain yang tidak teramati. Persamaan ke-2 pada tabel 2 di atas terlihat bahwa barang, jasa dan belanja modal memiliki p-value dibawah 5% yang menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas pertanian di Jawa Barat. Artinya jika semua belanja langsung naik 1% maka belanja pertanian akan naik sebesar 0,0227 atau 2%. Pengeluaran langsung memiliki tingkat pengembalian yang meningkat atau skala ekonomi untuk meningkatkan produktivitas pertanian. Hasil estimasi ini relevan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ebenezer et al., (2019), and Chandio et al., (2016).

### ***Uji Normalitas***

Gambar dua di bawah ini merupakan model regresi yang telah diinterpretasikan memiliki distribusi data yang relevan dengan aturan statistik yaitu berdistribusi normal. Uji normalitas yang digunakan menggunakan *scatterplot*.



**Gambar 1. Estimasi Hasil Uji Normalitas**

Jika dilihat berdasarkan gambar di bawah ini, terlihat bahwa data dalam model regresi memiliki kecenderungan linier sepanjang garis melintang. Hal ini menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal dan simetris.

***Uji Multikolinieritas***

Tabel 2 di bawah ini merupakan interpretasi uji multikolinieritas pada model regresi yang telah diestimasi. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linier antara pengeluaran subsektor pertanian yang meliputi pengeluaran perikanan, kehutanan, peternakan, dan tanaman pangan terhadap produktivitas pertanian.

**Tabel 3. Estimasi Hasil Uji Multikolinieritas Persamaan Ke-1**

	Fish	Fors	Lives	Food
Fish	1	-0.4419	0.0666	-0.2882
Fors	-0.4419	1	-0.4583	-0.0846
Lives	0.0868	-0.4583	1	-0.2037
Food	-0.2862	-0.7462	-2.037	1

*Sumber: Data diolah (2022)*

Berdasarkan uji multikolinieritas dengan menggunakan metode VIF di atas dapat diketahui bahwa kedua variabel bebas bebas dari masalah heteroskedastisitas karena nilai  $1/VIF < 1$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kehutanan, belanja perikanan, peternakan dan tanaman pangan.

**Tabel 4. Estimasi Hasil Uji Multikolinieritas Persamaan Ke-2**

	Goods	Services	Capital
Goods	1	0.71421	0.7722
Services	0.71421	1	0.7901
Capital	0.77225	0.79061	1

*Sumber: Data diolah (2022)*

Berdasarkan tabel 3 di atas terlihat bahwa semua komponen belanja langsung tidak mengalami multikolinieritas karena semua koefisien 1/VIF di bawah 1. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antar variabel independen pada persamaan ke-2 yang merupakan belanja langsung yang meliputi barang, jasa, dan modal di Jawa Barat.

***Uji Heteroskedastisitas***

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui konsistensi dan tidak bias residual dari semua variabel yang diamati. Makalah ini salah satu instrumen uji heteroskedastisitas menggunakan uji Park dengan regresi kuadrat logaritma residual pada masing-masing variabel independen, kemudian membandingkan t-statistik dengan t-tabel. Jika uji-t tidak signifikan (p-value di atas 5% atau 0,05), maka disimpulkan bahwa model tidak mengalami heteroskedastisitas.

**Tabel 5. Estimasi Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variable	(res <sup>2</sup> )			Kesimpulan	Sign (0.05)
	t-stat	t-table	Prob		
<b>1<sup>st</sup> equation</b>					
Fish	1.324666	2.09302	0.5048	t-stat < t-table	Tidak Signifikan
Fors	-2.888988	2.09302	0.4477	t-stat < t-table	Tidak Signifikan
Lives	-2.167264	2.09302	0.0514	t-stat < t-table	Tidak Signifikan
Food	-3.328525	2.09302	0.2809	t-stat < t-table	Tidak Signifikan
<b>2<sup>nd</sup> equation</b>					
Goods	0.949498	2.09302	0.3436	t-stat < t-table	Tidak Signifikan
Serv	0.648019	2.09302	0.5177	t-stat < t-table	Tidak Signifikan
Capital	0.930525	2.09302	0.3532	t-stat < t-table	Tidak Signifikan

*Sumber : Data diolah (2022)*

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa persamaan 1 dan 2 tidak mengalami heteroskedastisitas karena memiliki p-value di atas 0,05 atau 5% atau dengan kata lain regresi penelitian ini bersifat homoskedastisitas, yaitu dalam model regresi terdapat tidak ada ketidak konsistenan varians dari berbagai residu.

***Uji Hipotesis (Uji – F dan Uji-T)***

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat disimpulkan bahwa dari estimasi model regresi, hanya satu variabel independen yang memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen yaitu pengeluaran perikanan ( $t\text{-stat} < t\text{-tabel}$ ). Sedangkan uji-F dari estimasi model regresi membuktikan bahwa persamaan 1 dan persamaan 2 berpengaruh secara simultan terhadap produktivitas pertanian ( $F\text{-Stat} < F\text{-Tabel}$ ).

***Uji Koefisien Determinasi***

**Tabel 6. Estimasi Hasil R-Square**

Model	R-Squared
1 <sup>st</sup> Model Prod = f(Fish, Fors, Lives, Food)	0.87
2 <sup>nd</sup> Model Prod = f(Goods, Serv, Cap)	0.86

*Sumber: Data Diolah (2022)*

Berdasarkan Tabel di atas terlihat bahwa model pertama memiliki nilai R-squared sebesar 0,87. Artinya subsektor pertanian yang meliputi pengeluaran perikanan, kehutanan, peternakan, dan tanaman pangan dapat menentukan keragaman produktivitas pertanian sebesar 87%, dan 13% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak teramati di luar model. Sedangkan model kedua memiliki nilai R-Squared 0,86. Artinya, pengeluaran langsung termasuk untuk barang, jasa, dan modal dapat menentukan keragaman produktivitas pertanian sebesar 86% dan 14% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak teramati di luar model.

**PEMBAHASAN**

***Pengaruh Pengeluaran Subsektor Pertanian Terhadap Produktivitas Pertanian***

Berdasarkan estimasi model di atas, terlihat bahwa 3 dari 4 variabel bebas yaitu pengeluaran sektor kehutanan, tanaman pangan dan peternakan berpengaruh signifikan terhadap produktivitas pertanian di 26 kabupaten/kota di Jawa Barat. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aina & Omojola, (2017) dan Ebenezer et al., (2019) pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap produktivitas pertanian. Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya skala ekonomi pada setiap tambahan pengeluaran untuk pembangunan sektor pertanian. Artinya, jika ada tambahan pengeluaran 1% untuk urusan pertanian, maka produktivitas pertanian akan

meningkat lebih dari 1%. (Wicaksono, 2022). Dalam ekonomi mikro, hal ini relevan dan disebut sebagai keberhasilan kebijakan fiskal dalam menggerakkan sektor riil. Mengingat terdapat beberapa kabupaten/kota di Jawa Barat yang berperan sebagai penghasil komoditas unggulan, seperti kawasan Priangan timur (Kabupaten Tasikmalaya, Garut dan Cianjur), kemudian "kawasan Puncak" (Kabupaten Bogor) dan "Kawasan Pantai Utara". (Subang dan Indramayu). Fakta empiris tersebut harus didukung oleh stimulus fiskal yang baik berdasarkan keunggulan komparatif masing-masing kabupaten/kota dalam menghasilkan komoditas pertanian yang efisien dan beragam (Wicaksono, 2022).

### ***Pengaruh Pengeluaran Langsung Terhadap Produktivitas Pertanian***

Berdasarkan model estimasi terlihat bahwa seluruh komponen belanja langsung berpengaruh positif dan signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor pertanian di Jawa Barat memiliki kecenderungan tumbuh karena adanya peningkatan belanja barang, jasa dan modal. Penelitian yang dilakukan oleh (Melatnebar et al., 2022) menjelaskan pengaruh kenaikan komoditas unggulan di Kabupaten Tasikmalaya, Cianjur dan Garut akibat adanya stimulus fiskal. Sektor pertanian membutuhkan biaya operasional yang berkelanjutan agar dapat berkembang dan berdampak pada sektor hilir lainnya. Paling tidak, pemerintah dapat berperan dalam pengadaan pupuk, sosialisasi produk pertanian kepada masyarakat, dan peningkatan tenaga kerja akademisi dan praktisi sektor pertanian (Yakub et al., 2021). Karena sektor pertanian merupakan sektor ekstraktif, maka penting untuk menjaga pasokan dan permintaan untuk keberlangsungan ekonomi di tengah ketidakpastian (Suwardi, 2015). Penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini dilakukan oleh Octaviani & Juliprijanto (2021), Puspita Kristiana (2015), serta Royda & Melvani (2018) tentang kebijakan fiskal dalam pembangunan sektor pertanian. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa implikasi kebijakan yang tepat adalah: (1) optimalisasi belanja langsung untuk pengadaan pupuk, sosialisasi produk pertanian kepada generasi muda, dan pengadaan program bagi petani dalam peningkatan produktivitas pertanian, (2) peningkatan tenaga kerja pengeluaran untuk sektor pertanian di bidang akademik. dan praktisi, (3) meningkatkan pembangunan infrastruktur pertanian seperti pengairan sawah, alih fungsi lahan non produktif menjadi lahan pertanian sesuai dengan keunggulan komparatif masing-masing daerah, serta menjaga rantai pasok komoditas pertanian dari hulu ke hilir. hilir. (Masru et al., (2018) & Wicaksono, 2022).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian analisis belanja pemerintah daerah terhadap pengembangan produktivitas pertanian di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat, dapat diketahui bahwa sebagian besar komponen belanja subsektor pertanian dan belanja langsung memiliki pengaruh yang positif dan signifikan. memengaruhi. Hasil penelitian juga didukung dengan kriteria BLUE (Best, Linear, and Unbiased Estimator) yang meliputi data homoskedastisitas, non multikolinearitas, dan berdistribusi normal. Penelitian ini dilakukan untuk menekankan pentingnya stimulus fiskal untuk meningkatkan sektor riil dalam perekonomian, apalagi sektor pertanian merupakan sektor hulu yang menggerakkan sektor hilir seperti industri pengolahan, pangan, dan industri pertanian. Hal ini sangat penting mengingat Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi penyumbang PDRB terbesar di sektor pertanian dalam beberapa tahun terakhir. Oleh karena itu, kebijakan fiskal sangat penting untuk pembangunan sektor pertanian yang berkelanjutan.

---

## **REFERENSI**

- Aina, G. O. &, & Omojola, J. T. (2017). *Assessment of the Effect of Government Expenditure on Agricultural Output in Nigeria (1980-2013)*. [www.seahipaj.org](http://www.seahipaj.org)
- Bhushan, S. (2021). Labour Productivity Dynamics in Indian Agriculture: 2000–2016. *Indian Journal of Labour Economics*, 64(2), 371–388. <https://doi.org/10.1007/s41027-021-00318-w>
- Carson, K. I. (2018). Agricultural training and the labour productivity challenge. *International Journal of Agricultural Management*, 6(3–4), 131–133. <https://doi.org/10.5836/ijam/2017-06-131>
- Chandio, A. A., Jiang, Y., Rehman, A., Jingdong, L., & Dean, D. (2016). Impact of Government Expenditure on Agricultural Sector and Economic Growth in Pakistan. *International Journal of Advanced Biotechnology and Research (IJBR)*, 7(3), 1046–1053. <http://www.bipublication.com>
- Ebenezer, M., Ngarava, S., Etim, N.-A., & Popoola, O. (2019). Impact of Government Expenditure on Agricultural Productivity in South Africa. *The Journal of Social Sciences Research*, 512, 1734–1742. <https://doi.org/10.32861/jssr.512.1734.1742>
- Gollin, D., Lagakos, D., & Waugh, M. E. (2015). Agricultural productivity differences across countries. *American Economic Review*, 104(5), 165–170. <https://doi.org/10.1257/aer.104.5.165>

- Haviz, M., Suryaman, R., & Tri, R. (2021). Fenomena Alih Fungsi Lahan : Apakah Tenaga Kerja dapat Berpindah dari Sektor Pertanian Ke Sektor Lain ? (Studi Kasus Kabupaten Bekasi). *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.23969/jrie.v1i1.8>
- Masru, D., dan Ady Soejoto Fakultas Ekonomi, ah, Negeri Surabaya, U., & Ketintang Surabaya Jl Ketintang Surabaya, K. (2018). *Pengaruh Tenaga Kerja dan Investasi di Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan sektor Pertanian di Provinsi Jawa Timur*.
- Melatnebar, B., Wicaksono, B. B., & Kurniawan, K. (2022). *Menalar Belanja Pemerintah Daerah Terhadap Produk Domestik Bruto Sektor Pertanian Di Kawasan Priangan Timur Jawa Barat*. <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/akunto>
- Octaviani, D., & Juliprijanto, W. (2021). *Analysis of The Effect of Agriculture Sector Towards Employment Absorption in Central Java (2010-2019)* (Vol. 2, Issue 1).
- Prasetyo, E. (2020). The Role of Government Expenditure and Investment for MSME Growth: Empirical Study in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(10), 471–480. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no10.471>
- PRASETYO, P. E. (2020). The Role of Government Expenditure and Investment for MSME Growth: Empirical Study in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(10), 471–480. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no10.471>
- Puspita Kristiana, Y., & Central Asia, B. (2015). Economics Development Analysis Journal Analisis Pengeluaran Pemerintah, Tenaga Kerja dan Kebijakan RENSTRA Terhadap PDRB Sektor Pertanian. *EDAJ*, 4(4). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- Royda, P., & Melvani, F. N. (2018). *Pengaruh Belanja Pemerintah untuk Pendidikan, Kesehatan, Infrastruktur Serta Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan*.
- Selvaraj, K. N. (1993). *IMPACT OF GOVERNMENT EXPENDITURE ON AGRICULTURE AND PERFORMANCE OF AGRICULTURAL SECTOR IN INDIA*. 2(December), 37–49.
- Shanmugan, K., & Baria, B. P. (2019). Agricultural Labour Productivity and Its Determinants in India. *Indian Journal of Labour Economics*, 62(3), 431–449. <https://doi.org/10.1007/s41027-019-00180-x>
- Suphannachart, W. (2017). What Drives Labour Productivity in the Ageing Agriculture of Thailand? In *Advances in Management & Applied Economics* (Vol. 7, Issue 1). online) Scienpress Ltd.

- Suwardi, A. (2015). Pengeluaran Pemerintah Daerah, Produktivitas Pertanian, dan Kemiskinan di Indonesia Local Government Spending, Agricultural Productivity and Poverty in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 12(1), 39–55.
- Tijani, A. A., Oluwasola, O., & Baruwa, O. I. (2016). *Public sector expenditure in agriculture and economic growth in Nigeria : An empirical investigation PUBLIC SECTOR EXPENDITURE IN AGRICULTURE AND ECONOMIC GROWTH IN NIGERIA : AN EMPIRICAL INVESTIGATION*. 1853(January). <https://doi.org/10.1080/03031853.2015.1073000>
- Wicaksono, B. B. (2022). Pengaruh Tenaga Kerja dan Belanja Pemerintah Daerah terhadap Perkembangan Sektor Pertanian di Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat. *Buletin Poltanesa*, 23(1), 55–60. <https://doi.org/10.51967/tanesa.v23i1.1179>
- Yakub, Y., Siti, S., & Khotijah, A. (2021). *Penerapan Anggaran Belanja Terhadap Kinerja Operasional di Dinas Pertanian dan Pangan Kota Magelang*. 2(2), 205–220. <https://journal.maranatha.edu/index.php/jafta>